

**HUBUNGAN KELEKATAN ORANGTUA-REMAJA DENGAN  
KEMANDIRIAN MAHASISWA TAHUN PERTAMA 2017 FAKULTAS  
TEKNIK UNIVERSITAS DIPONEGORO**

**Febrina Nurul Bastiani**  
**15010114130092**

Fakultas Psikologi  
Universitas Diponegoro

**ABSTRAK**

Kemandirian adalah suatu kemampuan individu untuk bertingkah laku seorang diri, ditunjukkan dengan tingkah laku sesuai keinginan sendiri, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri. Kelekatan adalah ikatan afeksi yang bertahan lama dengan intensitas yang besar antara remaja dengan orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian. Subjek adalah mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Sampel diambil menggunakan teknik *multistage cluster sampling* dengan jumlah sebanyak 318 mahasiswa. Pengumpulan data menggunakan dua buah skala yaitu Skala Kelekatan orangtua-remaja ( $\alpha=0,940$ ) dan Skala Kemandirian ( $\alpha=0,852$ ), sedangkan untuk analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana, dengan nilai  $r_{xy}= .460$  ( $p < .005$ ). Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan positif antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. Artinya, semakin tinggi kelekatan pada orangtua yang dirasakan oleh mahasiswa, maka semakin tinggi kemandirian mahasiswa, dan semakin rendah kelekatan orangtua-remaja, maka semakin rendah kemandirian mahasiswa.

***Kata kunci:*** Kemandirian, Kelekatan pada Orangtua, Remaja

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (dalam Pikiran Rakyat, 2018), mencatat sekitar 8,8% dari total 7 juta pengangguran di Indonesia adalah sarjana, yaitu sekitar 630 ribu sarjana. Menurut berita Tribun Jateng, pada tahun 2016 di Semarang terdapat 17 ribu orang yang menganggur dan mayoritas adalah lulusan S1. Kondisi tersebut sangat mengkhawatirkan mengingat persaingan untuk mendapatkan pekerjaan akan semakin ketat dengan datangnya Revolusi Industri.

Kompasiana (2017) menyatakan bahwa salah satu faktor masih banyaknya sarjana yang menganggur adalah keterampilan lulusan sarjana yang rendah dan mental yang belum siap untuk memasuki dunia kerja. Selama kuliah, mahasiswa mudah mengeluh dan menyerah ketika dihadapkan pada suatu masalah. Mahasiswa terlalu fokus pada kegiatan akademik (*hard skill*), sehingga keterampilan di luar kompetensi utama (*soft skill*) sebagai sarjana rendah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh negara-negara Inggris, Amerika dan Kanada (dalam Sailah, 2008) terdapat 23 atribut *soft skills* yang dibutuhkan di lapangan kerja. Atribut-atribut tersebut yaitu, inisiatif, etika/integritas, berpikir kritis, kemauan belajar, komitmen, manajemen diri, menyelesaikan persoalan, dapat meringkas, berkoperasi, fleksibel, motivasi, kerja dalam tim, bersemangat, mandiri, dapat diandalkan, mendengarkan, komunikasi lisan, tangguh, kreatif,

berargumentasi logis, kemampuan analitis, manajemen waktu, dan dapat mengatasi stres. Penelitian Agustin (2012) yang dilakukan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Surabaya membuktikan bahwa *hard skill* dan *soft skill* yang dimiliki mahasiswa masih dibawah standar kompetensi dunia kerja. Setiani & Rasto (2016) menyatakan bahwa metode pembelajaran berbasis *soft skill* cukup efektif dalam membangkitkan motivasi dan menerapkan prinsip individualitas yang dapat mengembangkan kemandirian siswa. Selain itu, *Soft skill* dapat membantu mengembangkan kemandirian dalam menyelesaikan soal yang melibatkan kemampuan memecahkan masalah (Haryati, 2015).

Mahasiswa adalah seseorang yang berada pada tahap perkembangan remaja akhir hingga dewasa awal, yaitu berada pada usia 18-21 tahun (Monks, Knoers, & Haditono, 2006). Menurut Papalia & Feldman (2014) masa remaja merupakan periode transisi perkembangan yang melibatkan perkembangan fisik, kognitif, emosional, dan sosial dengan beragam bentuk di latar belakang sosial, budaya, dan ekonomi yang berbeda. Pada periode ini, mahasiswa berada pada transisi masa sekolah menengah atas ke sekolah tinggi. Menurut tahap perkembangan psikososial Erikson (dalam Santrock, 2012) mahasiswa berada pada tahap identitas versus kebingungan identitas. Pada tahap ini mahasiswa mencari identitasnya, siapa dirinya, bagaimana dirinya, dan tujuan apa yang ingin diraihinya. Pencarian identitas ini juga disertai dengan adanya kesenjangan antara keamanan pada masa kanak-kanak dan otonomi pada masa dewasa. Istilah ini oleh Erikson disebut dengan moratorium psikososial (*psychosocial moratorium*). Kesenjangan ini menuntut remaja untuk mampu mencapai proses kemandirian.

Menurut Hurlock (dalam Ali & Ansori, 2009) mencapai kemandirian merupakan tahap perkembangan remaja yang penting. Menurut Laursen & Collins, McElhaney dkk (dalam Santrock, 2012) kemampuan remaja untuk mencapai kemandirian dan memperoleh kendali terhadap tingkah lakunya sendiri diperoleh melalui reaksi-reaksi yang tepat dari orang dewasa terhadap hasrat remaja untuk memperoleh kendali. Pada awalnya, remaja tidak memiliki pengetahuan untuk membuat keputusan yang tepat di semua bidang kehidupan, namun melalui peran orangtua yang bijaksana mampu membimbing remaja dalam mengambil keputusan. Sehingga, secara bertahap remaja akan mampu mandiri dalam mengambil keputusan yang matang (Santrock, 2012).

Menurut Steinberg (2002), kemandirian merupakan kemampuan individu untuk bertingkah laku secara seorang diri dan kemandirian remaja dapat dilihat dengan sikap remaja yang tepat berdasarkan pada prinsip diri sendiri sehingga bertingkah laku sesuai keinginannya, mengambil keputusan sendiri, dan mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya. Kemandirian dipengaruhi oleh gen atau keturunan orangtua, pola asuh dan kelekatan orangtua, serta sistem kehidupan di masyarakat dan sekolah (Ali & Ansori, 2009). Kemandirian merupakan isu psikososial yang muncul secara terus menerus dalam seluruh siklus kehidupan individu (Steinberg, 2002). Isu ini muncul di setiap situasi yang menuntut individu untuk mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri, seperti di saat baru memasuki perguruan tinggi di luar kota.

Mahasiswa tahun pertama 2017 berada pada transisi masa sekolah menengah atas ke sekolah tinggi. Maka dari itu, mahasiswa akan dituntut untuk

mengandalkan dan bergantung kepada dirinya sendiri. Mahasiswa akan mengalami tekanan antara ketergantungan pada orangtua mereka dan kebutuhan melepaskan diri untuk mencapai tugas perkembangannya yaitu kemandirian. Orangtua harus memberikan anak-anaknya kemandirian dan melindungi mereka dari penyimpangan-penyimpangan sosial. Dalam hal ini, pengawasan yang efektif dibutuhkan orangtua. Pengawasan efektif ini tergantung pada seberapa terbuka anak dengan orangtua. Keterbukaan anak pada orangtua tergantung pada hubungan emosi yang dibangun orangtua selama anak-anak (Papalia & Feldman, 2014). Hubungan orangtua yang positif dan mendukung akan meningkatkan rasa percaya diri. Menurut Anthony (dalam Ghufron & Risnawita, 2012), salah satu yang membentuk kemandirian adalah kepercayaan diri. Maka dari itu, hubungan orangtua yang positif dan mendukung dapat menghasilkan kemandirian remaja yang baik (Desmita, 2016).

Hubungan orangtua-remaja diungkapkan oleh Santrock (2012) dalam dua bentuk model. Model pertama menunjukkan ketika beranjak dewasa, remaja memisahkan diri dari orangtua dan masuk ke dunia kemandirian yang terpisah dari orangtua. Selain itu, model pertama juga menunjukkan bahwa konflik yang terjadi antara orangtua-remaja sangat kuat dan penuh tekanan. Berbeda dengan model pertama, model kedua menekankan bahwa orangtua menjadi figur lekat yang penting dan sebagai sistem pendukung saat remaja mengeksplorasi dunia sosial yang lebih luas dan kompleks. Dukungan dari orangtua dapat dirasakan bila remaja memiliki hubungan emosional yang kuat dengan orangtua. Hubungan

emosional tentu tidak terbentuk begitu saja melainkan sudah terbentuk dari awal masa bayi yang terjadi antara anak dengan pengasuhnya atau figur lekatnya.

. Armsden & Greenberg (dalam Barrocas, 2009), kelekatan adalah ikatan afeksi yang bertahan lama dengan intensitas yang besar. Pada remaja figur kelekatan yang penting adalah orangtua. Ainsworth (dalam Santrock, 2012) membagi kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Sroufe dan Koleganya (Santrock, 2012), remaja yang mempunyai kelekatan aman pada masa awal kehidupan akan memiliki persahabatan yang lebih intim dan akrab, memiliki harga diri yang tinggi, dan nilai yang lebih baik. Menurut Miklincer (dalam Baron & Byrne, 2005), orang dewasa yang memiliki kelekatan aman akan lebih percaya mengekspresikan kepercayaan pada pasangan dan dapat menyelesaikan masalah mereka. Individu dengan kualitas kelekatan aman akan lebih mandiri, dibandingkan individu yang memiliki kualitas tidak aman (Boyd & Bee, 2006). Menurut Becker-Stoll, Souf (dalam Santrock, 2012), bayi dan anak yang memiliki kelekatan aman menunjukkan tingkat kemandirian yang lebih tinggi, memiliki kompeten sosial, dan memiliki lebih sedikit perilaku bermasalah dibanding anak yang memiliki kelekatan tidak aman. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Joseph Allen dan koleganya (dalam Santrock, 2012), remaja yang memiliki kelekatan aman dengan orangtua pada usia 14 tahun cenderung memiliki relasi yang eksklusif, merasa nyaman dengan relasi, dan kemandirian keuangan yang meningkat pada usia 21 tahun. Dalam studi longitudinal Goldstein, Davis-Kean, & Eccles (dalam Papalia & Feldman, 2014), sebanyak 1.357 remaja Eropa, Amerika, dan Afro Amerika diwawancarai selama musim panas sebelum masuk

SMA dan pada siswa kelas 11 tentang persepsi terhadap hubungan keluarga. Remaja dengan pengawasan orangtua yang tidak berlebihan, melihat diri mereka sendiri sebagai individu yang memiliki kemandirian dan cenderung mampu menghadapi resiko untuk permasalahan perilaku. Sedangkan, remaja yang melihat orangtua mereka sangat campur tangan dalam kehidupan pribadinya, cenderung berada di bawah pengaruh negatif teman sebayanya.

Berdasarkan penelitian Fadhillah & Faradina (2016) tentang hubungan antara kelekatan orangtua dengan kemandirian anak pada siswa SMA di Banda Aceh, sebanyak 88,7% subjek memiliki tingkat kelekatan yang tinggi dan sebanyak 71,42% subjek memiliki tingkat kemandirian yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara kelekatan dengan kemandirian, dimana semakin tinggi kelekatan, akan semakin tinggi juga kemandirian. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian pada siswa SMKN 1 Denpasar yang menyebutkan bahwa remaja yang memiliki hubungan yang dekat dengan orangtua, juga memiliki kemandirian yang tinggi (Dewi & Valentina, 2013). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa kelekatan anak dengan ibu mempunyai hubungan positif pada kemandirian anak tersebut, namun kelekatan anak dengan ayah tidak memiliki hubungan yang positif pada kemandirian anak (Prabowo & Aswanti, 2014). Peran orangtua sangat dominan dalam proses perkembangan remaja SMPN 2 Bogor, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan orangtua mempengaruhi kemandirian remaja (Maulida, Nurlaila, & Hasanah, 2017).

Pada hasil penelitian hubungan pola asuh orangtua dan kemandirian anak pada siswa SMPN di kota Makassar dapat disimpulkan bahwa setiap ucapan dan

tindakan orangtua yang memandang anak mempunyai hak dan kewajiban, tanggung jawab, saling menghargai dan menghormati, obyektif dan tegas, berani mengambil keputusan dengan segala risikonya, dapat meningkatkan kemandirian anak (Sunarty, 2016). Sedangkan, faktor lain yang mempengaruhi kemandirian remaja pada penelitian Erfiana (2013) adalah komunikasi yang baik antara orangtua dengan remaja yang dihasilkan dari kelekatan antara orangtua dengan remaja. Komunikasi baik yang dimaksud adalah saling mendengarkan pendapat satu sama lain. Orangtua sebaiknya memberikan juga kesempatan kepada anak/remajanya untuk membuktikan atau melaksanakan keputusan yang telah diambilnya. Hal ini akan mendorong rasa tanggungjawab atas segala tindakan yang diperbuat dan merupakan kunci untuk menuju kemandirian. Hubungan kelekatan orangtua dengan remaja yang baik pada siswa SMPN 21 Pekanbaru juga dapat menghasilkan remaja yang memiliki kemampuan sosial yang baik, lebih mudah bersahabat, memiliki hubungan yang sehat, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial karena percaya lingkungan yang mereka tempati dapat memberikan kenyamanan dan keamanan (Purnama & Wahyuni, 2017).

Penelitian yang dilakukan oleh Wiranti (2013), tidak terdapat hubungan yang positif antara kelekatan terhadap ibu dengan kemandirian pada remaja tunarungu. Hal ini disebabkan kelemahan terhadap proses penyusunan kedua alat ukur yaitu kemandiran dan kelekatan serta proses pengambilan data yang dilakukan. Penelitian lain terhadap hubungan kemandirian terhadap kualitas kelekatan pada remaja di luar negeri, yaitu Kenny dan Gallagher (dalam Motzoi, 2004) menemukan korelasi antara hubungan antara kelekatan ibu dan ayah dengan

kemandirian remaja awal. Hal ini juga ditemukan oleh Bem, Fothun, dan Sun (dalam Motzoi 2004) dengan subjek remaja akhir.

Maka dari itu, dibutuhkan penelitian mengenai hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian. Pada penelitian yang sudah ada, subjek yang digunakan dalam penelitian adalah siswa SMA, sedangkan pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah mahasiswa tahun pertama 2017 Universitas Diponegoro Semarang. Mahasiswa Fakultas Teknik dapat mewakili populasi mahasiswa Universitas Diponegoro karena merupakan fakultas yang memiliki mahasiswa dan program studi terbanyak di Universitas Diponegoro.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti merumuskan masalah yang akan diteliti, sebagai berikut :

1. Apakah ada hubungan antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada mahasiswa tahun pertama 2017 Fakultas Teknik Universitas Diponegoro?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui hubungan antara kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian pada mahasiswa fakultas teknik Universitas Diponegoro.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Sebagai sumbangan ilmu psikologi perkembangan, yaitu kelekatan dengan kemandirian pada remaja.

##### 2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai pedoman bagi orangtua dan remaja akhir khususnya mahasiswa terkait kelekatan dengan orangtua dalam menghadapi tugas perkembangan remaja akhir, yaitu kemandirian.
- b. Sebagai pedoman peneliti tentang hubungan kelekatan orangtua-remaja dengan kemandirian dan sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.